



JURNAL CITRA MULTIDISIPLIN



Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat STKIP Citra Bakti

VITALITAS NYADRAN DALAM MASYARAKAT MUSLIM JAWA KONTEMPORER: ANALISIS FUNGSIONALISME ROBERT K. MERTON PADA EMPAT LOKUS DI BANTUL DAN SLEMAN

Ahmad Mughis Mabru¹⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ 25105050019@student.uin-suka.ac.id

Histori artikel

Received:
23 July 2026

Accepted:
27 July 2026

Published:
28 July 2026

Abstrak

Tradisi Nyadran merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan Islam-Jawa yang telah bertahan selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan menganalisis vitalitas tradisi Nyadran melalui kerangka fungsionalisme Robert K. Merton dengan fokus pada perbedaan konteks sosial dan lokus pelaksanaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di empat lokasi, yaitu Pelem Sewu (Sewon, Bantul), Wonokromo (Pleret, Bantul), Jomblang (Banguntapan, Bantul), dan Ngropoh (Condongcatur, Sleman). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap juru kunci makam, tokoh agama, panitia Nyadran, dan warga biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi bentuk pelaksanaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, dan kultural masing-masing lokus, nilai inti tradisi Nyadran meliputi doa bersama, penghormatan leluhur, dan penguatan solidaritas tetap terjaga. Fungsi laten yang paling dominan adalah mobilisasi sosial dan penguatan silaturahmi antarmasyarakat, sementara disfungsi yang muncul bersifat minim. Temuan ini mengkonfirmasi argumen Merton bahwa tradisi bertahan bukan semata karena tujuan manifestnya, melainkan karena akumulasi fungsi laten yang relevan secara sosial. Variasi ekspresi keberagamaan tidak melemahkan, melainkan justru memperkuat daya tahan tradisi dalam konteks Muslim Jawa kontemporer.

Kata-kata Kunci: Nyadran, Fungsionalisme Merton, Fungsi Laten, Islam Jawa, Keberagamaan.

*Penulis koresponding : Ahmad Mughis Mabru¹⁾ (25105050019@student.uin-suka.ac.id)

Abstract. The Nyadran tradition represents a form of Javanese-Islamic religious practice that has endured for centuries. This study aims to analyze the vitality of the Nyadran tradition through the lens of Robert K. Merton's functionalism, focusing on differences in social context and locus of implementation. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted in four locations: Pelem Sewu (Sewon, Bantul), Wonokromo (Pleret, Bantul), Jomblang (Banguntapan, Bantul), and Ngropoh (Condongcatur, Sleman). Data were collected through in-depth interviews with cemetery caretakers (juru kunci), religious leaders, Nyadran committee members, and ordinary residents. The findings reveal that although variations in implementation practices influenced by social, geographical, and cultural factors of each locus exist, the core values of the Nyadran tradition, including communal prayer, ancestral reverence, and the strengthening of solidarity, remain preserved. The most dominant latent functions are social mobilization and the reinforcement of inter-community kinship ties (silaturahmi), while any dysfunctions that emerge are minimal. These findings confirm Merton's argument that a tradition endures not merely because of its manifest functions, but due to the accumulation of socially relevant latent functions. Variation in religious expression does not weaken but rather strengthens the resilience of the tradition within the context of contemporary Javanese Muslims.

Keywords: Nyadran, Merton's Functionalism, latent function, Javanese Islam, religiosity.

Latar Belakang

Nyadran merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa, umumnya menjelang Ramadan atau pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban (Aryanti & Al Masjid, 2023). Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial. Nyadran menjadi salah satu ekspresi khas Islam Jawa yang mempertemukan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad (Winarni et al., 2013S). Pelaksanaannya biasanya meliputi ziarah kubur, pembersihan makam dan lingkungan, doa bersama, serta *slametan* atau kenduri sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan (Arinda, 2014; Aryanti & Al Masjid, 2023).

Secara historis, Nyadran memiliki keterkaitan dengan tradisi penghormatan kepada leluhur yang telah berkembang sebelum masuknya Islam ke Jawa. Setelah Islam berkembang melalui proses dakwah kultural, unsur-unsur dalam tradisi tersebut mengalami penyesuaian. Praktik yang sebelumnya berkaitan dengan persembahan kepada roh leluhur kemudian diberi makna baru melalui doa, sedekah, pembacaan ayat-ayat suci, dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Proses tersebut memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak selalu berlangsung melalui penghapusan budaya lokal, tetapi juga melalui akomodasi dan transformasi makna.

Kebertahanan Nyadran dalam masyarakat kontemporer menjadi fenomena yang menarik karena berlangsung di tengah modernisasi, urbanisasi, dan perubahan otoritas keagamaan. Sebagian kelompok Muslim mempersoalkan beberapa unsur tradisi yang dinilai tidak memiliki dasar yang kuat dalam sumber ajaran Islam. Sementara itu, masyarakat di berbagai wilayah tetap mempertahankannya melalui penyesuaian bentuk, susunan acara, dan orientasi kegiatan agar sesuai dengan perkembangan sosial dan pemahaman keagamaan

setempat (Sofyan et al., 2023; Saputri et al., 2021). Ketegangan antara pemurnian ajaran dan penerimaan budaya lokal menunjukkan bahwa Nyadran bukan tradisi yang statis, melainkan praktik sosial yang terus dinegosiasikan.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Robert K. Merton untuk menjelaskan alasan Nyadran tetap bertahan di tengah perubahan sosial. Merton (1968) membedakan fungsi manifes sebagai konsekuensi yang disadari dan dikehendaki oleh pelaku sosial, serta fungsi laten sebagai konsekuensi yang tidak selalu disadari atau direncanakan. Merton juga memperkenalkan konsep disfungsi untuk menjelaskan dampak negatif suatu praktik sosial dan alternatif fungsional sebagai bentuk lain yang dapat menjalankan fungsi serupa. Kerangka tersebut relevan karena keberlangsungan Nyadran tidak hanya dapat dijelaskan melalui tujuan keagamaan yang dinyatakan secara terbuka, tetapi juga melalui fungsi sosial tersembunyi, seperti penguatan identitas, solidaritas, hubungan antargenerasi, dan legitimasi komunitas.

Kajian terdahulu mengenai Nyadran lebih banyak membahas aspek historis, keagamaan, dan kebudayaan atau memusatkan perhatian pada satu lokasi tertentu (Endraswara, 2015). Penelitian lainnya menelaah hubungan Nyadran dengan perubahan sosial dan perbedaan pandangan keagamaan, tetapi belum banyak yang menggunakan kategori fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan alternatif fungsional secara sistematis (Sofyan et al., 2023; Saputri et al., 2021). Kajian komparatif lintas lokasi juga masih terbatas, padahal perbedaan karakter sosial, geografis, dan otoritas keagamaan dapat memengaruhi bentuk serta fungsi Nyadran dalam kehidupan masyarakat (Wahyono, 2001).

Celah penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan Nyadran, tetapi juga membandingkan fungsi sosialnya dalam konteks komunitas yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada empat lokus di Kabupaten Bantul dan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Pelem Sewu di Sewon, Wonokromo di Pleret, Jomblang di Banguntapan, dan Ngropoh di Condongcatur. Keempat lokus dipilih karena merepresentasikan variasi karakter pedesaan agraris, komunitas pesantren, wilayah semi-perkotaan, serta kawasan suburban yang berdekatan dengan lingkungan kampus. Variasi tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fungsi Nyadran dalam konteks sosial yang berlainan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis vitalitas Nyadran melalui perspektif fungsionalisme Robert K. Merton pada empat lokus di Bantul dan Sleman. Penelitian difokuskan pada tiga pertanyaan: pertama, apa saja fungsi manifes dan fungsi laten Nyadran pada setiap lokus; kedua, bentuk disfungsi apa yang muncul dalam pelaksanaannya; dan ketiga, bagaimana variasi ekspresi keagamaan memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai inti tradisi Nyadran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fungsionalis. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami makna dan motivasi subjektif pelaku Nyadran sekaligus menganalisis konsekuensi sosial yang dihasilkan oleh praktik tersebut. Kerangka fungsionalisme Robert K. Merton digunakan untuk mengidentifikasi fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan alternatif fungsional Nyadran pada setiap lokus penelitian.

Penelitian dilakukan pada empat lokus di Kabupaten Bantul dan Sleman yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi karakteristik sosial, geografis, dan keagamaan masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018). Pemilihan lokus yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai keberlangsungan dan fungsi Nyadran dalam konteks masyarakat Muslim Jawa kontemporer.

Tabel 1. Lokus penelitian dan karakteristik sosial

No	Lokus	Wilayah	Karakteristik utama
1	Pelem Sewu	Sewon, Bantul	Komunitas pedesaan agraris dengan tradisi Islam-Kejawen dan otoritas keagamaan yang beragam
2	Wonokromo	Pleret, Bantul	Komunitas pesantren dengan jaringan kiai dan ulama yang aktif
3	Jomblang	Banguntapan, Bantul	Kawasan semi-perkotaan dengan latar sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam
4	Ngropoh	Condongcatur, Sleman	Kawasan suburban yang berdekatan dengan perguruan tinggi, memiliki mobilitas sosial tinggi, dan penduduk yang heterogen

Pemilihan keempat lokus tidak didasarkan pada pengambilan sampel secara acak, melainkan pada kekhasan masing-masing wilayah dalam merepresentasikan variasi pelaksanaan Nyadran. Pelem Sewu dipilih karena mencerminkan komunitas pedesaan agraris dengan tradisi Islam-Kejawen yang kuat dan mobilitas sosial yang relatif rendah. Karakter ini sering dikaitkan dengan pola keberagamaan masyarakat Jawa yang dalam kajian klasik disebut sebagai varian *abangan*, meskipun dalam penelitian ini istilah tersebut digunakan secara hati-hati sebagai kategori analitis, bukan sebagai pelabelan mutlak terhadap masyarakat.

Wonokromo dipilih karena merepresentasikan komunitas Islam santri dengan jaringan pesantren, kiai, dan ulama yang aktif. Lokus ini menjadi pembanding penting bagi Pelem Sewu karena memperlihatkan corak keberagamaan yang lebih kuat berorientasi pada otoritas

keagamaan formal dan pemahaman ajaran yang relatif lebih ketat. Perbedaan tersebut memungkinkan penelitian melihat bagaimana Nyadran dipertahankan, disesuaikan, atau ditafsirkan kembali dalam dua konteks keberagamaan yang berbeda.

Jomblang dipilih karena memiliki karakter semi-perkotaan dengan tingkat mobilitas penduduk, keragaman sosial-ekonomi, dan latar pendidikan yang cukup beragam. Kondisi tersebut memungkinkan penelitian mengkaji fungsi Nyadran sebagai sarana integrasi sosial dan pemerataan partisipasi dalam masyarakat yang mengalami diferensiasi ekonomi. Sementara itu, Ngropoh dipilih karena letaknya berdekatan dengan sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta serta memiliki tingkat mobilitas sosial yang tinggi. Karakter tersebut relevan untuk mengamati bagaimana Nyadran beradaptasi terhadap gaya hidup urban, keberadaan penduduk pendatang, dan perubahan pola interaksi sosial.

Secara keseluruhan, keempat lokus tersebut merepresentasikan empat titik variasi sosial-keagamaan dalam keberlanjutan tradisi Nyadran, yaitu komunitas pedesaan agraris, komunitas pesantren, kawasan semi-perkotaan, dan kawasan suburban-kampus. Desain komparatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk memperkuat generalisasi analitis mengenai pola fungsi Nyadran dalam konteks masyarakat Muslim Jawa yang berbeda.

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan Nyadran. Pemilihan informan selanjutnya berkembang melalui teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi informan awal. Informan terdiri atas juru kunci makam, tokoh agama, panitia penyelenggara Nyadran, dan warga dari kelompok usia yang berbeda. Penelitian melibatkan delapan informan, masing-masing dua orang pada setiap lokus. Wawancara berlangsung antara 45 menit hingga dua jam.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan konsep fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan alternatif fungsional dalam teori Robert K. Merton. Format semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pemaknaan, dan pandangannya terhadap pelaksanaan Nyadran secara lebih terbuka. Studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan informan dan bahan tertulis yang berkaitan dengan sejarah, pelaksanaan, serta perkembangan Nyadran pada masing-masing lokus (Rijali, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahapannya mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, serta dikelompokkan berdasarkan kategori fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan alternatif fungsional. Data selanjutnya disajikan secara tematik dan komparatif untuk memperlihatkan persamaan serta

perbedaan pelaksanaan Nyadran pada keempat lokus. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola hubungan antara karakteristik sosial-keagamaan masyarakat dan fungsi Nyadran pada setiap lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi pada empat lokus penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan Nyadran menunjukkan variasi bentuk yang dipengaruhi oleh karakter sosial, geografis, dan keagamaan masing-masing komunitas. Meskipun terdapat perbedaan dalam susunan kegiatan, lokasi pelaksanaan, keterlibatan tokoh agama, serta pola partisipasi warga, seluruh lokus tetap mempertahankan unsur pokok berupa penghormatan kepada leluhur, kebersamaan sosial, dan pemeliharaan identitas budaya.

Temuan penelitian selanjutnya diuraikan dalam tiga bagian. Pertama, deskripsi pelaksanaan Nyadran pada masing-masing lokus, yaitu Pelem Sewu, Wonokromo, Jomblang, dan Ngropoh. Kedua, analisis fungsional lintas lokus berdasarkan konsep fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan alternatif fungsional Robert K. Merton. Ketiga, identifikasi nilai-nilai inti yang tetap bertahan di tengah variasi bentuk pelaksanaan Nyadran pada keempat komunitas tersebut.

Deskripsi Pelaksanaan Nyadran pada Setiap Lokus

1. Pelem Sewu, Sewon, Bantul

Pelaksanaan Nyadran di Pelem Sewu diawali pada malam hari dengan berkumpulnya warga di pertigaan kampung. Ruang publik tersebut menjadi titik pertemuan warga dari berbagai arah sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan komunal. Warga membawa *berkat* berupa nasi dan lauk-pauk yang dibungkus dengan daun pisang atau ditempatkan dalam keranjang anyaman untuk dibagikan kepada seluruh peserta. Seorang sesepuh atau juru kunci kemudian memimpin pengiriman doa kepada para leluhur. Setelah doa selesai, warga makan bersama dalam suasana akrab tanpa membedakan usia maupun status sosial.

Kegiatan dilanjutkan pada hari berikutnya dengan kerja bakti membersihkan saluran air, jalan kampung, dan fasilitas umum. Pada sore hari, warga bersama-sama menuju makam untuk membersihkan nisan, menaburkan bunga, dan mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pola tersebut mencerminkan karakter komunitas pedesaan dengan tradisi gotong royong yang kuat, tempat ruang publik berfungsi sebagai simpul pertemuan dan pemersatu masyarakat (Effendi, 2013).

Berdasarkan kerangka fungsionalisme Merton, fungsi manifes Nyadran di Pelem Sewu tampak pada kegiatan membersihkan makam, mendoakan leluhur, dan melaksanakan *slametan*. Kegiatan tersebut dipahami secara sadar oleh warga sebagai tujuan utama pelaksanaan tradisi. Fungsi latennya terlihat pada mobilisasi warga, penguatan solidaritas, dan terbentuknya kontrol sosial informal melalui keterlibatan bersama.

Potensi disfungsi muncul dalam bentuk beban konsumsi karena warga dengan kondisi ekonomi terbatas dapat merasa berkewajiban membawa *berkat* yang setara dengan warga lain. Namun, berdasarkan temuan penelitian, kondisi tersebut masih bersifat potensial dan belum berkembang menjadi konflik terbuka. Arisan warga atau grup WhatsApp RT/RW dapat menjadi alternatif dalam membangun komunikasi dan mobilisasi sosial. Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum mampu menggabungkan fungsi spiritual, sosial, dan kultural secara bersamaan sebagaimana terdapat dalam Nyadran (de Zwart, 2015).

2. Wonokromo, Pleret, Bantul

Wonokromo memiliki karakter komunitas pesantren yang kuat dengan keberadaan sejumlah pondok pesantren serta jaringan kiai dan ulama yang aktif. Karakter tersebut memengaruhi bentuk pelaksanaan Nyadran yang memperlihatkan corak Islam-santri secara lebih dominan. Salah satu kegiatan utamanya adalah *sima'an* Al-Qur'an 30 juz yang berlangsung sejak subuh hingga sore hari dan melibatkan para hafiz dan hafizah dari lingkungan pesantren.

Pada sore hari, warga bersama-sama membersihkan makam desa dan mengirimkan doa kepada leluhur. Puncak kegiatan dilaksanakan pada malam hari melalui pengajian akbar yang menghadirkan penceramah dari luar daerah untuk menyampaikan *mau'izah hasanah*. Pengajian tersebut menjadi sarana mobilisasi warga sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat Wonokromo. Format tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur lokal berupa pengiriman doa dan pembersihan makam dengan praktik keislaman pesantren berupa *sima'an* dan pengajian (Wajdi, 2017).

Dalam perspektif Merton, *sima'an* Al-Qur'an dan pengajian akbar dapat dipahami sebagai bentuk fungsi manifes baru yang melengkapi fungsi manifes sebelumnya, yaitu ziarah, pembersihan makam, dan pengiriman doa. Sementara itu, fungsi laten tampak pada penguatan solidaritas, mobilisasi warga, dan kontrol sosial melalui otoritas kiai maupun penceramah.

Potensi disfungsi terlihat pada masuknya pandangan keagamaan dari luar komunitas yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial setempat. Meskipun pengajian rutin di masjid dapat menjadi alternatif fungsional, kegiatan tersebut belum mampu sepenuhnya menggantikan kombinasi dimensi spiritual, budaya, dan komunal yang berlangsung dalam Nyadran.

3. Jomblang, Banguntapan, Bantul

Jomblang merupakan kawasan semi-perkotaan dengan penduduk yang beragam dari segi ekonomi, pendidikan, dan latar sosial. Mobilitas penduduk mulai meningkat, tetapi ikatan komunitas masih tetap terpelihara. Pelaksanaan Nyadran di Jomblang menonjolkan nilai kesetaraan sosial yang secara sadar ditekankan oleh panitia dan warga. Kegiatan dilaksanakan secara bergiliran di rumah salah satu warga yang menjadi tuan rumah.

Seluruh peserta duduk bersila dalam satu ruangan tanpa membedakan jabatan, status ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Warga menyantap jenis makanan yang sama dari wadah *berkat* yang seragam. Praktik tersebut menjadi simbol kesetaraan di hadapan tradisi dan leluhur. Rangkaian acara terdiri atas pembukaan, makan bersama, pengajian singkat, dan doa bersama. Kekhasan Nyadran di Jomblang terletak pada pengaburan hierarki sosial melalui praktik makan bersama (Husein & Husni, 2025).

Fungsi manifes terlihat pada pelaksanaan *slametan*, doa bersama, dan makan bersama. Fungsi latennya tampak lebih kuat dalam penguatan kesetaraan sosial serta penataan kembali hubungan antarmasyarakat yang mengalami diferensiasi akibat migrasi dan perubahan ekonomi.

Disfungsi potensial muncul dalam bentuk berkurangnya kebiasaan ziarah secara individual. Beberapa warga lanjut usia memandang perubahan tersebut sebagai pelemahan nilai *ta'zim al-arwah* atau penghormatan kepada arwah leluhur. Namun, kekhawatiran tersebut masih bersifat generasional dan belum berkembang menjadi disfungsi sosial yang nyata.

4. Ngropoh, Condongcatur, Sleman

Ngropoh merupakan kawasan suburban di Sleman yang berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Komposisi penduduknya heterogen, tingkat mobilitas sosialnya tinggi, dan banyak warga bekerja di luar lingkungan kampung. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya format Nyadran yang lebih ringkas dan menyesuaikan keterbatasan waktu masyarakat.

Masjid menjadi pusat seluruh kegiatan Nyadran. Warga terlebih dahulu berkumpul di masjid, kemudian berjalan bersama menuju makam yang berada di belakang masjid untuk membersihkan lingkungan makam dan mengirimkan doa kepada leluhur. Setelah kegiatan selesai, warga kembali ke halaman masjid untuk makan bersama. Lokasi masjid yang strategis dan mudah dijangkau membuat pelaksanaan Nyadran lebih mudah diikuti oleh warga dengan aktivitas yang padat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang budaya dan integrasi sosial masyarakat.

Fungsi manifes Nyadran di Ngropoh meliputi ziarah, pembersihan makam, doa bersama, dan makan bersama yang berpusat di masjid. Fungsi latennya terlihat pada penguatan silaturahmi di tengah masyarakat yang dinamis dan memiliki mobilitas tinggi.

Potensi disfungsi muncul dalam bentuk ritualisasi tanpa penghayatan, terutama ketika partisipasi lebih didorong oleh kebiasaan sosial daripada pemaknaan spiritual. Namun, sentralitas masjid sebagai pusat ibadah sekaligus ruang sosial membantu mengurangi potensi tersebut. Reuni warga melalui media sosial dapat menjadi alternatif fungsional dalam menjaga komunikasi, tetapi tidak mampu menggantikan ikatan emosional dan religius yang terbentuk melalui pertemuan langsung dalam Nyadran.

Analisis Fungsional Lintas Lokus

Perbandingan fungsi Nyadran pada keempat lokus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbandingan Fungsi Nyadran Berdasarkan Teori Merton

Konsep Merton	Pelem Sewu	Wonokromo	Jomblang	Ngropoh
Fungsi manifes dominan	Bersih makam, kirim doa, dan <i>slametan</i>	Ziarah, <i>sima'an</i> Al-Qur'an, pengajian, dan bersih makam	<i>Slametan</i> , doa, dan makan bersama	Ziarah, doa, dan bersih makam berbasis masjid
Fungsi laten	Mobilisasi warga dan kontrol sosial informal	Mobilisasi warga dan penguatan otoritas sosial-keagamaan	Penguatan kesetaraan sosial dan efisiensi komunal	Penguatan silaturahmi dalam masyarakat yang dinamis
Disfungsi	Potensi beban konsumsi	Potensi dominasi pandangan keagamaan dari luar komunitas	Berkurangnya tradisi ziarah individual	Risiko ritualisasi tanpa penghayatan
Alternatif fungsional	Arisan warga dan grup WhatsApp RT/RW	Pengajian rutin masjid	Kegiatan makan bersama pada acara lain	Reuni warga melalui media sosial
Tingkat vitalitas	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk fungsi manifes Nyadran berbeda pada setiap lokus. Pelem Sewu menonjolkan *slametan* dan gotong royong, Wonokromo memperkuat unsur pesantren melalui *sima'an* dan pengajian, Jomblang menekankan kesetaraan sosial, sedangkan Ngropoh memusatkan kegiatan di masjid. Meskipun berbeda, fungsi latennya memperlihatkan pola yang relatif sama, yaitu mobilisasi masyarakat, penguatan solidaritas, kontrol sosial, dan pemeliharaan jejaring komunal.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Merton bahwa keberlangsungan suatu lembaga sosial tidak hanya ditentukan oleh fungsi manifes yang disadari oleh para pelakunya,

tetapi juga oleh fungsi laten yang terus bekerja dalam kehidupan masyarakat. Nyadran tetap bertahan bukan semata-mata karena kegiatan ziarah atau doa, melainkan karena tradisi tersebut mampu mempertemukan warga, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga identitas komunitas.

Disfungsi yang ditemukan pada keempat lokus masih lebih banyak bersifat potensial daripada aktual. Beban konsumsi di Pelem Sewu, masuknya orientasi keagamaan dari luar di Wonokromo, berkurangnya ziarah individual di Jomblang, dan ritualisasi tanpa penghayatan di Ngropoh belum berkembang menjadi persoalan yang mengganggu keberlangsungan tradisi secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mampu melakukan penyesuaian untuk mempertahankan keseimbangan fungsional Nyadran.

Berbagai kegiatan seperti arisan, pengajian rutin, makan bersama, dan komunikasi melalui media sosial secara teoretis dapat menggantikan sebagian fungsi Nyadran. Namun, tidak satu pun kegiatan tersebut mampu menggabungkan fungsi spiritual, sosial, dan kultural secara serentak. Keadaan inilah yang menjelaskan mengapa Nyadran tetap memiliki tingkat vitalitas yang tinggi pada keempat lokus.

Nilai Inti Nyadran pada Empat Lokus

Meskipun terdapat variasi dalam bentuk pelaksanaan, hasil analisis mengidentifikasi tiga nilai inti yang muncul secara konsisten, yaitu penghormatan kepada leluhur, solidaritas komunal, dan pemeliharaan identitas budaya. Perbandingan ekspresi nilai tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Inti Nyadran dan Variasinya pada Empat Lokus

Nilai inti	Pelem Sewu	Wonokromo	Jomblang	Ngropoh
Penghormatan kepada leluhur	Kirim doa dan ziarah langsung ke makam	Kirim doa, ziarah, dan <i>sima'an</i> Al-Qur'an	Kirim doa kolektif tanpa penekanan pada ziarah individual	Ziarah bersama ke makam di belakang masjid
Solidaritas komunal	Makan bersama dan kerja bakti lingkungan	<i>Sima'an</i> , pengajian, bersih makam, dan makan bersama	Duduk tanpa hierarki dan menyantap <i>berkat</i> yang sama	Makan bersama di halaman masjid setelah ziarah
Identitas budaya	<i>Berkat</i> dan <i>slametan</i> sebagai simbol budaya Jawa	Perpaduan tradisi lokal dengan budaya pesantren	Kesetaraan sosial melalui ritual makan bersama	Masjid sebagai pusat budaya komunitas suburban

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penghormatan kepada leluhur, solidaritas komunal, dan identitas budaya hadir di seluruh lokus dengan bentuk ekspresi yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan melemahnya tradisi. Sebaliknya, variasi pelaksanaan menunjukkan bahwa nilai-nilai inti Nyadran telah terinternalisasi dan dapat dipertahankan melalui penyesuaian bentuk sesuai dengan kondisi masyarakat. Pola ini mendukung pandangan bahwa tradisi Islam-Jawa tidak hanya dapat dibaca sebagai sinkretisme, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal yang memiliki koherensi internal.

Nilai pertama adalah penghormatan kepada leluhur atau *ta'zim al-arwah*, yang diwujudkan melalui pengiriman doa dan ziarah kubur. Di Pelem Sewu dan Wonokromo, ziarah dan pengiriman doa menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan. Di Ngropoh, ziarah dilakukan secara bersama dengan pusat kegiatan di masjid, sedangkan di Jomblang penghormatan lebih banyak diwujudkan melalui doa kolektif tanpa penekanan pada ziarah individual.

Nilai kedua adalah solidaritas komunal yang diwujudkan melalui makan bersama, kerja bakti, *sima'an*, pengajian, dan doa bersama. Bentuknya berbeda pada setiap lokus, tetapi memiliki tujuan sosial yang serupa, yaitu mempertemukan warga, menciptakan ruang kebersamaan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas (Kurnia et al., 2023).

Nilai ketiga adalah pemeliharaan identitas budaya lokal. Di Pelem Sewu, identitas budaya tercermin melalui *berkat*, *slametan*, dan gotong royong. Di Wonokromo, identitas tersebut dibentuk melalui perpaduan tradisi lokal dengan budaya pesantren. Di Jomblang, nilai budaya diwujudkan melalui kesetaraan dalam ritual makan bersama. Sementara itu, di Ngropoh, identitas komunitas dipertahankan melalui sentralitas masjid sebagai ruang keagamaan sekaligus ruang budaya masyarakat suburban. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat kaku, tetapi terus dinegosiasikan dan dibentuk kembali sesuai dengan perubahan masyarakat.

Pembahasan

Variasi Ekspresi sebagai Adaptasi Fungsional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bentuk pelaksanaan Nyadran bukan merupakan tanda melemahnya tradisi, melainkan wujud adaptasi fungsional terhadap konteks sosial masing-masing komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep alternatif fungsional Merton (1968), yang menjelaskan bahwa bentuk atau institusi yang berbeda dapat menjalankan fungsi sosial yang serupa.

Di Wonokromo, penggabungan *sima'an* Al-Qur'an dan pengajian akbar ke dalam rangkaian Nyadran merupakan respons terhadap karakter komunitas yang kuat dipengaruhi tradisi pesantren. Praktik pembacaan Al-Qur'an dalam rangkaian Nyadran juga ditemukan pada komunitas Muslim Jawa lainnya dan menunjukkan proses pemberian makna keislaman terhadap tradisi lokal (Baihaqi & Munshihah, 2022).

Di Jomblang, penekanan pada makan bersama tanpa membedakan status sosial merupakan adaptasi terhadap kondisi masyarakat semi-perkotaan yang menghadapi keragaman ekonomi dan mobilitas penduduk. Praktik duduk dan makan bersama menjadi simbol kesetaraan yang untuk sementara mengaburkan perbedaan sosial. Temuan ini sejalan dengan Arinda (2014), yang menempatkan ritual Nyadran sebagai sarana pembentukan keteraturan sosial dan penguatan kebersamaan.

Sementara itu, pelaksanaan Nyadran di Ngropoh menunjukkan penyesuaian terhadap masyarakat suburban dengan tingkat mobilitas tinggi. Pemusatan kegiatan di masjid membuat pelaksanaan ritual menjadi lebih ringkas dan mudah diikuti oleh warga yang memiliki keterbatasan waktu. Penyederhanaan tersebut tidak menghilangkan nilai utama Nyadran, tetapi menyesuaikan prosedur pelaksanaannya dengan pola kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, vitalitas tradisi tampak dari kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan fungsi spiritual, sosial, dan kultural.

Variasi bentuk pelaksanaan pada keempat lokus menunjukkan bahwa komunitas lokal tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan bentuk ritual dengan perubahan sosial, pola keberagamaan, dan kebutuhan masyarakat. Kemampuan adaptif tersebut sejalan dengan temuan Haryanto et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam ritual keagamaan dapat tetap bertahan ketika komunitas mampu mempertahankan nilai inti sekaligus menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan konteks sosial yang berkembang.

Dominasi Fungsi Laten sebagai Penjelaras Vitalitas Nyadran

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah kuatnya fungsi laten Nyadran dalam menjelaskan keberlanjutan tradisi. Fungsi laten tersebut meliputi mobilisasi sosial, penguatan solidaritas, pemeliharaan jejaring komunal, dan kontrol sosial informal. Temuan ini mendukung pemikiran Merton (1968) bahwa suatu praktik sosial dapat terus bertahan bukan hanya karena tujuan yang disadari oleh pelakunya, tetapi juga karena konsekuensi sosial yang tidak selalu direncanakan.

Informan umumnya menyebutkan alasan manifes ketika menjelaskan partisipasi mereka, seperti mengirimkan doa kepada leluhur, membersihkan makam, melestarikan tradisi, dan memenuhi kewajiban sosial. Namun, ketika menjelaskan pengalaman yang dirasakan

setelah mengikuti Nyadran, jawaban informan lebih banyak mengarah pada fungsi laten, seperti rasa kebersamaan, kesempatan bertemu warga, mempererat hubungan antargenerasi, dan memulihkan komunikasi sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan Nyadran tidak hanya ditopang oleh aktivitas ritual. Tradisi ini tetap vital karena mampu menciptakan ruang pertemuan yang tidak selalu tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat dengan mobilitas tinggi, Nyadran menjadi momentum untuk membangun kembali hubungan sosial. Pada masyarakat pesantren, tradisi ini memperkuat otoritas keagamaan dan identitas komunal. Sementara itu, pada masyarakat pedesaan dan semi-perkotaan, Nyadran memperkuat gotong royong dan kesetaraan sosial.

Disfungsi yang Bersifat Terbatas

Disfungsi yang ditemukan dalam penelitian ini relatif terbatas dan sebagian besar masih bersifat potensial. Di Jomblang, kekhawatiran muncul karena berkurangnya praktik ziarah individual akibat pelaksanaan Nyadran yang lebih berfokus pada doa dan makan bersama. Sejumlah warga lanjut usia memandang perubahan tersebut sebagai kemungkinan melemahnya nilai *ta'zim al-arwah* pada generasi muda.

Di Pelem Sewu, potensi disfungsi muncul dalam bentuk beban konsumsi bagi keluarga kurang mampu yang merasa perlu menyediakan *berkat* dengan kualitas yang setara dengan keluarga lain. Di Wonokromo, kehadiran penceramah dari luar komunitas berpotensi membawa pandangan keagamaan yang kurang sesuai dengan konteks sosial setempat. Sementara itu, di Ngropoh, tingginya mobilitas warga dapat mendorong partisipasi yang lebih bersifat formal tanpa penghayatan mendalam terhadap makna tradisi.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum berkembang menjadi disfungsi aktual yang mengganggu keberlangsungan Nyadran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan format pelaksanaan untuk memaksimalkan fungsi positif sekaligus membatasi dampak negatifnya. Temuan tersebut berbeda dari pandangan yang menempatkan Nyadran hanya sebagai sumber persoalan keagamaan atau sosial. Data lapangan menunjukkan bahwa komunitas mampu menegosiasikan hubungan antara tradisi lokal dan norma Islam secara relatif produktif (Saputri et al., 2021).

Implikasi Teoretis: Ekspresi Beragam, Nilai Tetap

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi kajian sosiologi agama dan budaya. Pertama, ekspresi keberagaman lokal tidak dapat dipahami secara seragam. Perbedaan geografis, ekonomi, mobilitas sosial, dan otoritas keagamaan menghasilkan variasi dalam bentuk pelaksanaan Nyadran. Masyarakat bukan penerima pasif tradisi, melainkan pelaku

yang terus menafsirkan, menyesuaikan, dan menciptakan kembali bentuk tradisi berdasarkan kebutuhan lokal.

Kedua, variasi ekspresi tidak menghilangkan nilai inti yang menopang eksistensi Nyadran. Pelem Sewu, Wonokromo, Jomblang, dan Ngropoh melaksanakan Nyadran dalam format berbeda, tetapi tetap mempertahankan penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesatuan nilai di tengah keberagaman praktik.

Ketiga, konsep alternatif fungsional Merton perlu dibaca secara lebih hati-hati dalam konteks tradisi keagamaan. Arisan, pengajian rutin, reuni warga, dan komunikasi melalui media sosial memang dapat menggantikan sebagian fungsi Nyadran. Namun, kegiatan tersebut tidak sepenuhnya mampu menggabungkan fungsi spiritual, sosial, emosional, dan kultural dalam satu peristiwa. Kombinasi fungsi inilah yang membuat Nyadran sulit tergantikan dan tetap memiliki vitalitas tinggi pada seluruh lokus.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa vitalitas Nyadran pada empat lokus di Bantul dan Sleman ditopang oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perbedaan konteks sosial, geografis, dan keagamaan. Wonokromo menonjolkan corak Islam-santri melalui *sima'an* dan pengajian, Jomblang menekankan kesetaraan sosial melalui makan bersama, Pelem Sewu mempertahankan gotong royong dan tradisi pedesaan, sedangkan Ngropoh mengembangkan format yang lebih ringkas dan berpusat di masjid.

Di balik perbedaan tersebut, terdapat tiga nilai inti yang konsisten, yaitu penghormatan kepada leluhur, solidaritas komunal, dan pemeliharaan identitas budaya. Fungsi laten berupa mobilisasi sosial, penguatan silaturahmi, jejaring komunal, dan kontrol sosial informal menjadi faktor utama yang menjelaskan keberlanjutan Nyadran. Fungsi-fungsi tersebut melampaui tujuan ritual yang dinyatakan secara langsung oleh para pelakunya.

Disfungsi yang ditemukan masih bersifat terbatas dan belum menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan tradisi. Potensi beban konsumsi, masuknya orientasi keagamaan dari luar, melemahnya ziarah individual, serta ritualisasi tanpa penghayatan masih dapat dikelola melalui penyesuaian komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan fungsional antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka fungsionalisme Merton dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana satu tradisi mempertahankan nilai intinya melalui variasi bentuk pelaksanaan. Perbedaan ekspresi bukan merupakan ancaman, tetapi mekanisme adaptasi yang menjaga relevansi tradisi dalam masyarakat Muslim Jawa

kontemporer. Temuan ini juga menegaskan bahwa alternatif sosial lain belum mampu menggantikan keseluruhan fungsi spiritual, sosial, dan budaya yang dihimpun oleh Nyadran.

Secara praktis, pelestarian Nyadran sebaiknya tidak diarahkan pada penyeragaman format. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan komunitas perlu mempertahankan nilai intinya sambil memberikan ruang bagi penyesuaian bentuk sesuai karakter masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah, menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan tradisi dari waktu ke waktu, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur tingkat vitalitas Nyadran secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arinda, R. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771>
- Aryanti, I., & Al Masjid, A. (2023). Tradisi Nyadran (Ruwahan) semarak menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan, Desa Banaran. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.61135>
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi fungsional Al-Qur'an: Ritual pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Dusun Tundan, Bantul, Yogyakarta. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.23971/nippi.v6i1.3207>
- de Zwart, F. (2015). Unintended but not unanticipated consequences. *Theory and Society*, 44(3), 283–297. <https://doi.org/10.1007/s11186-015-9247-6>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403>
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa: Ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Narasi.
- Haryanto, T., Wijarnako, B., Geasil, L. Y., & Nirwansyah, A. W. (2025). Kearifan lokal budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Cilacap. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(11). <https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.4573>
- Husein, K., & Husni, M. (2025). Peran pesantren dalam meneguhkan identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–398. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/847>
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Muhamad, Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, S. Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam mempererat solidaritas masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (Enlarged ed.). Free Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal*, 3(2).
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/2080>
- Sofyan, M. A., Wahyuni, T., & Arifin, W. L. (2023). Javanese Islam and globalization: A study on the sustainability of the Aboge Islam community in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 369–400. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2690>
- Wahyono, S. B. (2001). Sinkretisme Jawa-Islam. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1905>
- Wajdi, M. B. N. (2017). Nyadranan, bentuk akulturasi Islam dengan budaya Jawa: Fenomena sosial keagamaan Nyadranan di daerah Baron, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 16(2).
- Winarni, S., Pangarsa, G. W., Antariksa, A., & Wulandari, L. D. (2013). Akulturasi budaya Islam dan Jawa: Ruang komunal pada budaya Nyadran Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kabupaten Malang. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1).
<https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2674>